

KOLABORASI RISET DOSEN DAN MAHASISWA

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMITE AUDIT
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB
SEKTOR PERDAGANGAN, JASA, DAN INVESTASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

DEVI INTAN PRANATASARI
2015310150

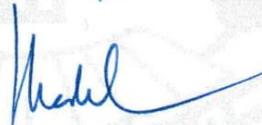
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Devi Intan Pranatasari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 03 Agustus 1997
N.I.M : 2015310150
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1 (satu)
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh *Corporate Social Responsibility*,
Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan
Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor
Perdagangan, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 7/10

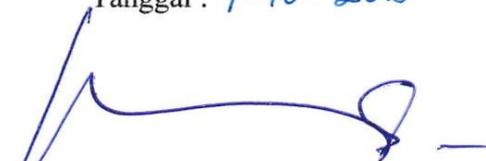


(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si., CA., QIA)
0713115901

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 7-10-2019



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)
0731087601

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN, JASA, DAN INVESTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Devi Intan Pranatasari

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : devintanp@gmail.com

Wonorejo Utara No.16 Rungkut Surabaya

ABSTRACT

This study aims to obtain information and empirical evidence about the influence of corporate social responsibility, ownership managerial, independent commissioners, and audit committee to firm value. The sample in this study was a trading, service and investment company for the period 2013-2017. The sampling technique used purposive sampling obtained 392 data PBV and 131 data Tobin's Q. The method used in this study is a quantitative method using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that that Corporate Social Responsibility influences Company Value measured using PBV or Tobin's Q, Managerial Ownership does not affect the of the company as measured by PBV and Tobin's Q, Independent Commissioners measured by PBV is related to Firm Value while Independent Commissioners measured by Tobin's Q is not related to Firm Value, Audit Committee measured by PBV not related to Firm Value while Audit Committee measured by Tobin's Q related to Firm Value.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Managerial Ownership, Independent Commissioners, Audit Committee, Firm Value

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan karena memiliki peranan yang cukup besar dalam operasional suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi kepada pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Informasi dalam laporan keuangan sangat penting untuk berbagai pihak, misalnya untuk dasar dalam membuat keputusan mengenai

tentang aktivitas investasi maupun keputusan aktivitas pendanaan dalam perusahaan. Oleh sebab itu laporan keuangan harus dibuat dengan benar dan akurat agar keputusan yang diambil tidak salah dan mendapat kepercayaan dari pengguna laporan keuangan. Pengguna dari laporan keuangan tersebut adalah para pemegang saham, investor, dan kreditor.

Fenomena yang terjadi pada saham milik PT. Akra yang

tercatat di Bursa Efek Indonesia mencapai 12,53% di awal 2017. Tingkat *return* saham PT. Akra dalam kurun waktu empat tahun terakhir cenderung kecil, dengan rasio nilai buku terhadap harga saham atau *price to book value* (PBV) di bawah satu, mengindikasikan tingkat kepercayaan investor terhadap saham PT ini mengalami penurunan. Menggunakan harga penutupan Selasa, PBV saham Akra Resources berada di level 7,8 kali dan Visi Media sebesar 5,6 kali. PBV tersebut jauh di atas PBV Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 3,06 kali. (www.iyaa.com diakses pada 15 Mei 2019, 03.00 WIB).

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajemen dalam perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi konflik kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Isnanta 2008). Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari para pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dengan mengurangi risiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan,

kepemilikan, saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen Ernawati dan Puspitasari (2010). Peran Komisaris Independen sangat penting dalam mengelola perusahaan yang berdasarkan prinsip – prinsip GCG. Komisaris Independen berfungsi sebagai pengawas dalam jalannya bisnis perusahaan, menjamin terlaksananya strategi perusahaan, dan memastikan bahwa perusahaan telah melakukan praktek prinsip – prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Komite audit adalah penghubung antara manajemen perusahaan dengan pihak perusahaan yaitu pihak ekstern maupun dewan komisaris, dimana komite audit melakukan usaha dalam pengelolaan dan pengawasan perusahaan sebagai usaha perbaikan terhadap kinerja. Laporan keuangan perusahaan diperiksa oleh anggota komite audit perusahaan sebagai kontribusi kepada perusahaannya dapat dipertanggungjawabkan. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai dengan cara memberikan informasi perusahaan secara jelas dan transparan.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Dan Investasi Yang Terdaftar di BEI”**.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Sinyal yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain. Teori Sinyal menurut Fenandar (2012) adalah tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen

memandang perusahaan. Dorongan dalam memberikan sinyal timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana investor mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih sedikit dan lebih lambat dibandingkan pihak manajemen.

Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Pada *signalling theory*, manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham dalam menyajikan informasi keuangan. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan.

Nilai Perusahaan

Secara normatif tujuan dari pengelolaan keuangan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemegang saham akan semakin tinggi. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan itu dijual dan bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Tujuan perusahaan itu dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen keuangan dengan hati-hati dan tepat, salah satunya melalui keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen yang tepat dapat

meningkatkan harga saham dan akhirnya nilai perusahaan meningkat (Husnan, 2006).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitar, sederhananya bahwa setiap bentuk perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan sekitarnya melalui program-program sosial, yang ditekankan adalah program pendidikan dan lingkungan. Perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia saat ini diatur oleh peraturan perundang-undangan, yaitu UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Banyak perusahaan di Indonesia telah mengintegrasikan *Corporate Social Responsibility* sebagai bagian dari strategi bisnisnya dalam mengembangkan perusahaannya. Dalam pasal 74 secara jelas dipaparkan keharusan membuat laporan tahunan tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Standar pengungkapan CSR yang telah berkembang di Indonesia merujuk pada standar yang telah diterapkan oleh (*Global Reporting Initiative*) GRI. Standar GRI dipilih karena

lebih fokus pada standar pengungkapan sebagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting* (www.globalreporting.org).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat digunakan untuk mensejalkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Sebagai pemilik perusahaan manajer akan ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer ikut menanggung risiko apabila terjadi kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan (Jensen, 1986).

Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen juga diatur dalam ketentuan Peraturan Pencatatan Efek Bursa Efek Jakarta (BEJ) nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2000. Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. *Outsider directors* membantu merencanakan

strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan review atas implementasi strategi tersebut. Dengan demikian hal ini akan memberikan benefit yang tinggi bagi perusahaan (Purwantini, 2011) .

Suastini (2014) menyatakan bahwa independensi dari *corporate board* akan mengurangi tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan semakin baik dan dapat menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan tentunya nilai perusahaan semakin meningkat.

Komite Audit

Komite audit merupakan penghubung antara manajemen perusahaan dengan pihak perusahaan yaitu pihak ekstern maupun dewan komisaris, dimana komite audit melakukan usaha dalam pengelolaan dan pengawasan perusahaan sebagai usaha perbaikan terhadap kinerja. Laporan keuangan perusahaan diperiksa oleh anggota komite audit perusahaan sebagai kontribusi kepada perusahaan agar dapat dipertanggungjawabkan. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai dengan cara memberikan informasi

perusahaan secara jelas dan transparan. Hal tersebut dapat mengurangi kesalahan informasi yang diberikan (Onasis & Robin, 2016).

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Corporate Social Responsibility (CSR) pada saat ini tidak hanya memiliki sifat yang sukarela atau komitmen yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan-kegiatan operasionalnya, namun pada saat ini CSR juga menjadi suatu hal yang wajib di terapkan pada beberapa perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah suatu bentuk dari tanggung jawab suatu perusahaan dalam upaya untuk memperbaiki kesenjangan sosial serta kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tingginya bentuk pertanggungjawaban tersebut maka akan semakin tinggi juga *image* perusahaan dan tentunya juga akan menjadi lebih baik sehingga akan lebih mudah menarik minat para investor dan loyalitas pelanggan pun juga akan meningkat.

Perusahaan yang memiliki reputasi yang tinggi dan dikenal oleh masyarakat pada umumnya akan mendapat kepercayaan yang lebih dari para konsumen maupun investor dan pihak-pihak lainnya. Hal ini menyebabkan para konsumen lebih tertarik untuk mengonsumsi produk dari perusahaan tersebut yang secara otomatis kinerja perusahaan juga

akan semakin meningkat serta para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena dinilai memiliki etika yang baik dan memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya. Hal inilah yang kemudian akan berpengaruh ke harga saham perusahaan yang bersangkutan. Banyaknya investor yang melakukan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut, akan membuat harga saham perusahaan semakin tinggi.

Hipotesis 1 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap PBV

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan (Arief dan Bambang, 2007) dalam Yani dan Ketut (2014). Semakin baik kinerja perusahaan tersebut maka akan meningkatkan proporsi kepemilikan saham manajemen. Penelitian yang dilakukan Jama'an (2008) menemukan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak internal perusahaan menjadi cara untuk memperkecil permasalahan agensi dengan menyeimbangkan kepentingan manajer dengan penanam modal.

Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme yang dapat diterapkan dalam mengurangi kecurangan integritas laporan keuangan. Manajer pada perusahaan akan cenderung memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan

perusahaan sehingga manajer harus membuat keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan. Dengan demikian manajer akan melaporkan laporan keuangan dengan benar dan jujur sehingga laporan keuangan tersebut mempunyai integritas yang tinggi. Penelitian Pancawati (2010) menyebutkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hipotesis 2 : kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap PBV

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen merupakan anggota dewan direksi yang bersifat independen dan tidak memihak kepada siapapun sehingga tidak dapat dipengaruhi. Komisaris independen memiliki peran yang penting dalam perusahaan karena dapat meminimalisir adanya tindak manajemen perusahaan yang tidak transparan, dengan adanya komisaris independen ini mampu untuk meminimalisir masalah keagenan yang sering terjadi antara pihak prinsipal dan agen dalam perusahaan, maka diharapkan komisaris independen mampu untuk meningkatkan pengawasan dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik.

Fungsi komisaris independen adalah mengawasi kinerja manajemen perusahaan agar perusahaan berjalan sesuai dengan harapan pemilik. Dengan tingginya tingkat independensi dari komisaris akan berdampak pada tingginya tingkat pengawasan terhadap

manajemen, sehingga terdapat peningkatan *voluntary disclosure* yang menyebabkan terjadi penurunan asimetri informasi.

Pengambilan keputusan oleh investor untuk bereaksi dikarenakan informasi yang didapat dirasa memiliki nilai yang tinggi dan dapat dipercaya. Informasi yang disampaikan kepada pihak eksternal melalui manajer mengenai kinerja merupakan sinyal bagi pihak eksternal. Kualitas sinyal yang diberikan oleh manajer berpengaruh terhadap kualitas keputusan pihak eksternal. Oleh karena itu, untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan (Setyawati, 2015).

Hipotesis 3 : Komisaris independen berpengaruh terhadap PBV

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Pembentukan komite audit harus dilengkapi dengan piagam komite audit yang sudah ditanda tangani oleh komisaris utama dan direktur

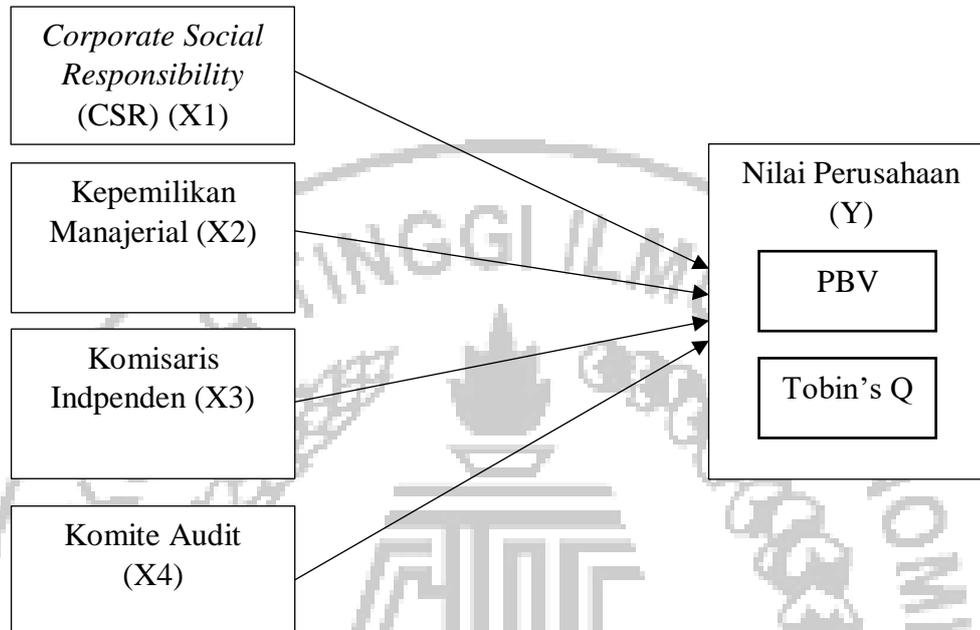
utama perseroan. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah audit. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan maka akan memberikan perlindungan dan kontrol yang baik pula terhadap proses akuntansi dan keuangan perusahaan.

Komite audit dalam perusahaan dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu perusahaan guna melakukan pemeriksaan yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Tugas komite audit meliputi kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Hal ini akan memberikan komunikasi komite audit dengan pihak yang berkepentingan berjalan dengan lancar maka akan menghasilkan kinerja perusahaan meningkat otomatis nilai perusahaan juga akan meningkat terutama dari aspek pengendalian.

Hipotesis 4 : Komite audit tidak berpengaruh terhadap PBV

Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan pengaruh variabel dependen dan variabel independen yang akan diteliti saat ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dianalisis yang tujuannya untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perdagangan dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen adalah nilai perusahaan (Y)
2. Variabel independen adalah :

X1 : Corporate Social Responsibility

X2 : Kepemilikan Manajerial

X3 : Komisaris Independen

X4 : Komite Audit

Perhitungan nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dua pengukuran yaitu *Price to book Value* (PBV) dan Tobin's Q.

- a. Rumus pengukuran yang menggunakan PBV

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

- b. Rumus pengukuran yang menggunakan Tobin's Q

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

- Q : Nilai Perusahaan
 EMV : Nilai pasar ekuitas (*closing price* saham × jumlah saham yang beredar)
 D : Nilai buku dari total utang
 EBV : Nilai buku dari total ekuitas (total aktiva – total utang)

Corporate Social Responsibility (CSR) diukur dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) dengan pengungkapan pada enam indikator kinerja yang terdiri dari 91 item yang terbagi menjadi tiga fokus pengungkapan berdasarkan GRI-G4.

$$IPS = \frac{\text{Item yang diungkapkan oleh perusahaan}}{91 \text{ item}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial ini diukur dengan menggunakan prosentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh saham biasa.

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Komisaris Independen yaitu dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan secara langsung dengan organisasi tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang

anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit di Perusahaan

Pengambilan, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan mempertimbangkan ketersediaan data yang diperoleh dalam melakukan penelitian. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sub sektor perdagangan dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan agar sampel yang digunakan sesuai dengan kriteria dan batasan yang ditentukan yakni: (1) Perusahaan sub sektor perdagangan dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017, (2) Perusahaan sub sektor perdagangan, jasa dan investasi yang mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* secara lengkap selama tahun 2013-2017, (3) Perusahaan memiliki data secara lengkap pada tahun 2013-2017 yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu nilai perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit selama tahun

2013-2017. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda. Dengan terlebih dahulu melewati uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y1 = \alpha + \beta 1 \text{ CSR} + \beta 2 \text{ KM} + \beta 3 \text{ KI} + \beta 4 \text{ KA}$$

$$Y2 = \alpha + \beta 1 \text{ CSR} + \beta 2 \text{ KM} + \beta 3 \text{ KI} + \beta 4 \text{ KA}$$

Keterangan :

- Y1 = Nilai Perusahaan (PBV)
- Y2 = Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- CSR = *Corporate Social Responsibility*
- KM = Kepemilikan Manajerial
- KI = Komisaris Independen
- KA = Komite Audit
- e = *Error*

Teknik Analisis Data

Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang diujikan. Variabel tersebut dapat

digambarkan melalui jumlah observasi yang diuji dengan melihat nilai dari rata-rata (*mean*), standart deviasi, maksimum dan minimum selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu berdistribusi normal (Imam, 2013:160). Uji *Kolmogrov-Smirnov* dapat digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada uji *Kolmogrov-Smirnov* jika data berdistribusi secara normal menunjukkan bahwa *p-value* > 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal. Apabila data tidak berdistribusi normal maka dapat dilakukan pengurangan data atau *outlier*.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013:105). Model regresi dikatakan baik jika tidak adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau ≥ 10 maka variabel dalam model regresi tersebut diindikasikan terjadi masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (Ghozali, 2013:110). Jika model regresi linear terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau tidak dapat digunakan beberapa cara. Salah satunya yaitu dengan melakukan pengujian Durbin Watson (Uji DW) dimana uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual

satu pengamatan ke pengamatan lain. Terjadinya heteroskedastisitas dapat diamati dengan menggunakan uji *glejtser*. Uji *glejtser* ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikan $\geq 0,05$ maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka model regresi terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Manajerial (KM), Komisaris Independen (KI), dan Komite Audit (KA) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (PBV)

Tabel 4.1

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (PBV)

Model	B	Std. Error
(Constant)	-7,609	4,084
CSR	11,815	4,661
KM	-0,003	0,003
KI	-2,460	0,916
KA	0,876	0,663

Sumber: Output SPSS 23 (lampiran), data diolah

Tabel 4.2

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (Tobin's Q)

Model	B	Std. Error
(Constant)	2,097	0,486
CSR	-2,673	0,498
KM	-1,151	0,000
KI	-0,131	0,072
KA	0,403	0,075

Sumber: Output SPSS 23 (lampiran), data diolah

Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tujuan uji F yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen meliputi *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit) yang terdapat pada model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) (Imam, 2013:98). Uji statistik F dapat dilakukan dengan cara berikut :

H₀ : Nilai sig-F $\geq 0,05$; model dikatakan tidak fit

H_a : Nilai sig-F $< 0,05$; model dikatakan fit

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah nol dan satu. Jika hasil *Adjusted R²* mendekati 1, maka hal tersebut mengindikasikan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Namun jika hasil *Adjusted*

R² mendekati 0, maka hal tersebut mengindikasikan adanya korelasi yang lemah antara variabel independen dan variabel dependen.

3. Uji statistik t (*t-test*)

Uji statistik t dilakukan dengan uji signifikan parameter individual (uji t). Uji ststistik t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial.

H₀ = variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H₁ = variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap PBV

Berdasarkan hasil uji t disimpulkan bahwa variabel CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproxykan dengan menggunakan PBV. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel CSR berpengaruh terhadap nilai

perusahaan diterima. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak begitu diperhatikan oleh investor, yang terbukti dari hasil analisis deksriptif dengan nilai rata-rata (*mean*) perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan berpedoman pada GRI (G4) perusahaan melihat investor tertarik untuk melakukan penanaman saham melihat dari faktor lain selain variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini disebabkan karena investor lebih cenderung membeli dan menjual saham tanpa melihat keberlangsungan perusahaan dalam waktu jangka panjang. Pihak investor menilai bahwa perusahaan yang melakukan pengorbanan sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap masyarakat maka pengungkapan CSR tersebut tidak mendukung dalam tingkat kekayaan investor dalam mendapatkan keuntungan *capital gain*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syera Christianing Aviyanti dan Yuyun Isbanah (2018) yang menghasilkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Dewi Rachmayanti (2017), Avishek et al (2017), Tao Zeng (2017), Ardianti Fajriana dan Denies Priantinah (2016) dan Liu Xiang (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap PBV

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproyeksikan dengan menggunakan PBV. Hal ini dikarenakan belum banyak pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang cukup signifikan. Jumlah kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan pihak manajemen lebih mementingkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan perusahaan. Jumlah kepemilikan saham yang belum signifikan tersebut menyebabkan manajer lebih mementingkan tujuannya sebagai seorang manajer daripada pemegang saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajerial, maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan melakukan tindakan yang meningkatkan nilai perusahaan, karena apabila nilai perusahaan yang meningkat maka kesejahteraannya sebagai pemegang saham juga akan ikut meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Made Suastini, Ida Bagus Anom Purbawangsa dan Henny Rahyuda (2017) dan Fachrur Dian & Rika Lidyah (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa saham yang dimiliki pihak manajerial akan mempengaruhi

terhadap peningkatan nilai perusahaan. Disaat manajer memiliki kontribusi saham atas perusahaan, maka mereka akan bekerja bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil maksimal. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rima Mayangsari (2018), Nurul Hidayah (2015) dan Nila Ustiani (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal itu dikarenakan tinggi rendahnya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap PBV

Hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproyksikan dengan menggunakan PBV. Hal tersebut dikarenakan para investor sudah memahami peran penting komisaris independen dalam perusahaan dapat bertugas secara lebih objektif untuk mengawasi kinerja pihak manajemen dan mengelola perusahaan agar berjalan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, sehingga jika jumlah dewan komisaris independen semakin banyak pada suatu perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mateus Wijaya (2017) yang memiliki hasil bahwa komisaris independen tidak

memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Dewi Rachmania (2017) dan Lia Setyawati (2015) yang memiliki hasil bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap PBV

Hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproyksikan dengan menggunakan PBV. Dalam hal ini disebabkan karena keberadaan komite audit serta perannya kurang mengadakan rapat secara periodik dalam mendiskusikan isu-isu signifikan dan kurang menambah kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut dan akan menurunkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Topan Septianto et al (2018) dan Mateus Wijaya (2017) yang memiliki hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Maha Martabar Mangatas L et al (2018) dan Rima Mayangsari (2018) yang memiliki hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Tobin's Q

Penelitian variabel CSR yang diproxykan menggunakan Tobin's Q menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap Tobin's Q. CSR dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin banyak perusahaan dalam mengungkapkan CSR, semakin lingkungan sekitar perusahaan akan percaya kepada kinerja perusahaan dan perusahaan mendapatkan *image* yang baik. Kinerja perusahaan yang baik ini dapat mempengaruhi meningkatnya harga saham. Hal tersebut dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syera Christianing Aviyanti dan Yuyun Isbanah (2018) yang menghasilkan bahwa variabel *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Dewi Rachmayanti (2017), Avishek et al (2017), Tao Zeng (2017), Ardianti Fajriana dan Denies Priantinah (2016) dan Liu Xiang (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Tobin's Q

Variabel kepemilikan manajerial yang diproxykan

menggunakan Tobin's Q menunjukkan variabel tersebut tidak berpengaruh negatif terhadap variabel nilai perusahaan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproxykan dengan menggunakan Tobin's Q. Artinya jika perusahaan memiliki proporsi kepemilikan saham yang rendah oleh pihak manajerial, maka nilai perusahaan juga akan semakin menurun. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan melakukan tindakan yang meningkatkan nilai perusahaan, karena apabila nilai perusahaan yang menurun maka kesejahteraannya sebagai pemegang saham juga akan ikut menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Made Suastini, Ida Bagus Anom Purbawangsa dan Henny Rahyuda (2017) dan Fachrur Dian & Rika Lidyah (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa saham yang dimiliki pihak manajerial akan mempengaruhi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Disaat manajer memiliki kontribusi saham atas perusahaan, maka mereka akan bekerja bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil maksimal. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rima Mayangsari (2018), Nurul Hidayah (2015) dan Nila Ustiani (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal itu dikarenakan tinggi rendahnya kepemilikan manajerial tidak

mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Tobin's Q

Variabel komisaris independen yang diproxykan menggunakan Tobin's Q bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproxykan dengan menggunakan Tobin's Q. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak. Hal tersebut dikarenakan para investor kurang memahami peran penting komisaris independen dalam perusahaan dapat bertugas secara lebih objektif untuk mengawasi kinerja pihak manajemen dan mengelola perusahaan agar berjalan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, sehingga meskipun jumlah dewan komisaris independen semakin banyak pada suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mateus Wijaya (2017) yang memiliki hasil bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Dewi Rachmania (2017) dan Lia Setyawati (2015) yang memiliki hasil bahwa komisaris independen

memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Tobin's Q

Variabel komite audit yang diproxykan menggunakan Tobin's Q berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini disebabkan karena keberadaan komite audit serta perannya telah mengadakan rapat secara periodik dalam mendiskusikan isu-isu signifikan dan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Karena kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu peran penting dan strategis dari komite audit selain peran penting yang lain seperti sistem pengawasan dan penerapan *good corporate governance*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Topan Septianto et al (2018) dan Mateus Wijaya (2017) yang memiliki hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Maha Martabar Mangatas L et al (2018) dan Rima Mayangsari (2018) yang memiliki hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *corporate social responsibility* (CSR) yang diproxykan dengan PBV berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Para investor tentunya juga melihat pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor lebih cenderung membeli dan menjual saham melihat keberlangsungan perusahaan dalam waktu jangka panjang. Pihak investor menilai bahwa perusahaan yang melakukan CSR terhadap masyarakat maka pengungkapan CSR tersebut mendukung dalam tingkat kekayaan investor dalam mendapatkan keuntungannya.
2. Variabel kepemilikan manajerial yang diproxykan dengan PBV tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan jika kepemilikan manajerial rendah maka nilai perusahaan akan ikut rendah. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan perdagangan, jasa dan investasi 2013-2017 belum berjalan efektif sehingga tidak berpengaruh dalam membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik sehingga nilai perusahaan juga rendah.
3. Variabel komisaris independen yang diproxykan dengan PBV berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan para investor sudah memahami peran penting komisaris independen dalam bertugas secara lebih objektif untuk mengawasi kinerja pihak manajemen dan mengelola perusahaan agar berjalan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, sehingga jika jumlah dewan komisaris independen semakin banyak pada suatu perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan.
4. Variabel komite audit yang diproxykan dengan PBV tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan keberadaan komite audit serta perannya kurang mengadakan rapat secara periodik dalam mendiskusikan isu-isu signifikan dan kurang menambah kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut dan hal itu akan mengakibatkan nilai perusahaan turun.
5. Variabel *corporate social responsibility* (CSR) yang diproxykan dengan Tobin's Q berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Para investor tentunya juga melihat pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor lebih cenderung membeli dan menjual saham melihat keberlangsungan perusahaan dalam waktu jangka panjang.

- Pihak investor menilai bahwa perusahaan yang melakukan CSR terhadap masyarakat maka pengungkapan CSR tersebut mendukung dalam tingkat kekayaan investor dalam mendapatkan keuntungannya.
6. Variabel kepemilikan manajerial yang diproxykan dengan Tobin's Q tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan jika kepemilikan manajerial rendah maka nilai perusahaan akan ikut rendah. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan perdagangan, jasa dan investasi 2013-2017 belum berjalan efektif sehingga tidak berpengaruh dalam membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik sehingga nilai perusahaan juga rendah.
 7. Variabel komisaris independen yang diproxykan dengan Tobin's Q tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan para investor kurang memahami peran penting komisaris independen dalam bertugas secara lebih objektif untuk mengawasi kinerja pihak manajemen dan mengelola perusahaan agar berjalan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, sehingga jika jumlah dewan komisaris independen semakin banyak pada suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.
 8. Variabel komite audit yang diproxykan dengan PBV berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan keberadaan komite audit serta perannya sudah mengadakan rapat secara periodik dalam mendiskusikan isu-isu signifikan dan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut dan hal itu akan mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tidak semua perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi melaporkan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2013-2017.
2. Ditemukan data yang tidak berdistribusi normal sehingga harus dilakukan penormalan data yang membuat berkurangnya jumlah data yang akan digunakan.
3. Terdapat beberapa perusahaan yang melihat variabel *corporate social responsibility* pada *annual report* sehingga pengungkapan informasi terbatas.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan namun diharapkan penelitian ini dapat

bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Berikut saran yang diberikan terkait dengan penelitian yang dilakukan:

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi dan diharapkan pada penelitian yang selanjutnya menggunakan
2. sampel penelitian yang berbeda. Penelitian yang selanjutnya menggunakan perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan yang lengkap selama periode 2013-2017.



DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti Fajriana dan Denies Priantinah (2016). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Keputusan Investasi, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Nominal*, Vol 5 (2) 1-13.
- Asmiran Maya Tri (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, Vol 3(5), 1-13
- Dewi Rachmania (2017). Pengaruh *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Tekstil dan Garmen Periode 2011-2013, 1-25.
- Lia Setyawati, Sugeng Wahyudi, dan Wisnu Mawardi (2015). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Growth Oppurtunities* Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012. Vol 4 (02), 1-22.
- Maha Martabar Mangatas L, Yulia Efni, dan Andewi Rokhmawati (2018). Pengaruh Ukuran Dewan, Proporsi Wanita Dalam Dewan, Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi (Studi SubSektor Perbankan di Burs Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, Vol 6 (2), 1-21.
- Mateus Wijaya (2017). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI). Vol 3 (01), 1-15.
- Nila Ustiani (2014). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Keputusan Pendanaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di BEI Tahun 2009-2013). *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* Vol 7(1), 1-20.
- Nurul Hidayah (2015). Pengaruh *Investment Oppurtunity Set (IOS)* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol XIX (03) 1-13.